

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan terhadap sesuatu. Penginderaan yang dilakukan melalui panca indra pendengaran, raba, penciuman, dan penglihatan (Notoatmojo S, 2012). Untuk mengukur pengetahuan, responden atau subjek penelitian dapat diwawancarai tentang topik yang ingin diukur.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut bloom dalam Notoatmojo S (2012) tingkat pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan yaitu:

1. Tahu (know) Yang dimaksud dengan keadaan pengetahuan tingkat ini adalah kemampuan untuk mengingat topik-topik yang telah dipelajari. Ini termasuk kemampuan untuk mengingat kembali (mengingat kembali) topik tertentu serta seluruh bagan rangsangan yang diterima atau yang dipelajari. Salah satu tingkat pengetahuan terkecil adalah tahu. Menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan adalah beberapa cara untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang materi pelajaran.
2. Memahami (komperhension) adalah kemampuan untuk memberikan penjelasan yang tepat tentang materi yang telah dipelajari. Orang yang telah memahami sesuatu harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, memperkirakan, dan sebagiannya meramalkan apa yang mereka pelajari Aplikasi (application) adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi dan kondisi Yang sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum- hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

3. Kemampuan untuk menjelaskan materi atau objek kodalah komponen-komponen yang saling berhubungan di dalam struktur organisasi dikenal sebagai analisis.
4. Kemampuan untuk mengevaluasi materi atau rumusan baru disebut sitesis (synthesis). Sintesis juga berarti kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan menyesuaikan teori atau rumusan yang sudah ada.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Austik (2013) adapun beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola piker seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya dan pla fikir seseorang. Setelah melewati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola fikir seseorang akan menurun.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan seberapa baik mereka memahami dan menyerap informasi. Umumnya, pendidikan memepengaruhi suatu proses pembelajaran, tingkat pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapisaat masalaludan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan.

4. Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televise, radio, surat kabar, majalan dana lain-lain, maka hal tersebut

dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

5. Sosial budaya dan ekonomi

Tradisi atau kebiasaan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya selain itu, status ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan dengan tersedianya suatu fasilitas yang dibutuhkan seseorang.

6. Lingkungan

Proses penyerapan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan merespon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2.2 Lansia

2.2.1 Definisi

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa orang yang telah memasuki usia enam puluh tahun ke atas dianggap lanjut usia. Kelompok umur yang lebih tua disebut lansia. Kelompok orang tua ini akan mengalami proses penuaan. Menurut Ip. Suiraka, 2022 Proses tumbuh kembang mencakup penuaan. Manusia tidak menjadi tua secara tiba-tiba. Ini normal, karena semua orang mengalami perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diprediksi ketika mereka mencapai tahap perkembangan tertentu. Menurut Azizah (2011), orang tua secara bertahap kehilangan kekuatan fisiknya.

2.2.2 Batasan Lansia

Batasan umur pada lanjut usia dari waktu ke waktu berbeda.

Menurut WHO lansia meliputi :

1. Usia pertengahan (middleage) antara usia 45-59 tahun.
2. Lanjut usia (elderly) antara usia 60-74 tahun.
3. Lanjut usia tua (old) antara usia 75-90 tahun.
4. Usia sangat tua (veryold) diatas usia 90 tahun.

2.2.3 Klasifikasi Lansia

Depkes RI (2003) mengklasifikasikan lansia dalam kategori berikut:

1. Pralansia (praseenilis),seorang yang berusia antara 45-59 tahu.
2. Lansia,seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Lansia reiko tinggi, seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
4. Lansia Potensial, lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa.
5. Lansia tidak potensial, lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.

2.2.4 Tipe Lanjut Usia

1. Tipe Arif Bijaksana

Lanjut usia ini kaya dengan hikmah, pengalaman, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kebibukan, ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, dan memenuhi undang-undang. Mereka juga menjadi panutan.

2. Tipe Mandiri

Lanjut usia ini sedang mengganti aktivitas yang hilang dengan aktivitas baru; mereka lebih selektif dalam mencari pekerjaan dan teman pergaulan, dan mereka juga memenuhi undangan.

3. Tipe Tidak Puas

Lanjut usia selalu mengalami yang konflik lahir batin, menentang proses penuaan yang menyebabkan kehilangan kecantikan, kekuatan, status, teman yang disayangi, pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, menuntut, sulit dilayani, dan kritik.

4. Tipe Bingung

Orang tua yang kagetan, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, merasa minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh

2.2.5 Tugas Perkembangan Lansia

Setiap tahap perkembangan manusia memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Misalnya, orang tua memiliki tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisik;
2. Menyesuaikan diri dengan penurunan penghasilan keluarga.
3. Mengatasi kematian pasangan hidup.
4. Membangun ikatan dengan orang-orang di lingkungannya.
5. Menciptakan tempat untuk menjalani kehidupan fisik yang memenuhi standar.
6. Adaptasi terhadap peran sosial (Idauntari, 2016).

2.3 Hipertensi

2.3.1 Defenisi

Hipertensi Merupakan ketika tekanan sistolik lebih dari 140 mmHG dan tekanan diastolic lebih dari 90 mmHG (Aspiani,2014).

2.3.2 Etiologi

Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi hipertensi primer atau essensial, yang terjadi pada 80-95% kasus dengan penyebab yang tidak jelas. Selain itu, ada juga hipertensi sekunder, yaitu hipertensi yang disebabkan oleh penyakit atau kelainan yang mendasari. Penyakit atau kelainan seperti stenosis arteri renalis, penyakit parenkim ginjal, feokromositoma, dan sebagainya adalah contohnya.

Hipertensi yang disebabkan oleh penyakit lain seperti diabetes, kerusakan ginjal, kerusakan vaskuler, dan lain-lain dikenal sebagai hipertensi sekunder. Hipertensi primer dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk perubahan pada jantung dan pembuluh darah yang bersama-sama meningkatkan tekanan darah, yang terjadi pada sekitar

10% pasien hipertensi. Hipertensi sekunder disebut jika penyebabnya diketahui. Penyakit ginjal adalah penyebab sekitar 5-10% penderita hipertensi, dan kelainan hormonal atau penggunaan obat tertentu, seperti pin KB, adalah penyebab sekitar 1-2%. Susanto (2018)

2.3.3 Patofisiologi

Jika sirkulasi terganggu, tubuh memiliki sistem kontrol yang berfungsi untuk mencegah perubahan tekanan darah segera. Sistem ini menjaga tekanan darah stabil dalam jangka panjang melalui refleksi kardiovaskular melalui sistem saraf. Sistem yang mengatur jumlah cairan tubuh, terutama ginjal, memastikan kestabilan tekanan darah jangka panjang.

1. Perubahan dalam anatomi dan fisiologi pembuluh darah: Aterosklerosis adalah kelainan pada pembuluh darah yang ditandai dengan penebalan dan penurunan elastisitas arteri. Proses ini merupakan proses multifaktorial. Dinding pembuluh darah mengalami peradangan dan deposit yang terdiri dari lemak, kolesterol, produk sampah sekunder, kalsium, dan berbagai zat lainnya.

2. Sistem renin-angiotensin

Angiotensin I-converting enzyme (ACE) menghasilkan angiotensin II dari angiotensin I, yang bertanggung jawab atas peningkatan hipertensi.

2.3.4 Tanda dan Gejala Hipertensi

Gejala-gejala yang dirasakan penderita hipertensi antara lain sebagai berikut:

1. Pusing
2. Mudah marah
3. Telinga berdengung
4. Sukar tidur
5. Sesak nafas
6. Rasa berat di tekuk

7. Mudah lelah
8. Mata berkunang-kunang
9. Mimisan (jarang dilaporkan)
10. Muka pucat
11. Suhu tubuh rendah

Secara khusus, gejala hipertensi timbul pada kondisi atau aktivitas tertentu yang melibatkan perubahan dan proses metabolisme tubuh yang sedikit terganggu.

Kondisi Istirahat

1. Mudah Lemah dan Letih
2. Pernafasan Pendek
3. Gaya hidup monoton
4. Frekuensi Nafas Meningkat
5. Perubahan irama

jantung Berkaitan dengan
sirkulasi darah

1. Kenaikan tensi darah
2. Nadi denyutan jelas
3. Kulit pucat
4. Suhu dingin akibat pengisian pembuluh kapiler

2.3.5 Tugas Perkembangan Lansia

Setiap tahap perkembangan manusia memiliki tugas perkembangannya sendiri-sendiri, termasuk lansia yang memiliki tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisik,
2. Menyesuaikan diri dengan pergeseran waktu, dan
3. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
4. Membangun ikatan dengan orang-orang di lingkungannya.

5. Menciptakan tempat untuk menjalani kehidupan fisik yang memenuhi standar.

6. Adaptasi terhadap peran sosial (Idauntari, 2016).

2.3.6 Pencegahan Hipertensi

Hipertensi merupakan penyakit yang sering disepelekan oleh banyak orang. Seperti yang kita ketahui bahwa hipertensi ada yang perkembangannya perlahan dan bertahap, maka oleh karena itu kita dapat mencegah agar tidak merugikan dengan demikian, kita tinggal menentukan apakah mau atau tidak mau untuk memahaminya dan bersabar menemukan formula penyembuh yang sesuai dengan cirri masing-masing individu. maka dari itu kita dapat mencegah atau menghindari hal-hal yang bisa memicu terjadinya hipertensi (Susanto, 2018).

1. Mengurangi stres

Tidak dipungkiri bahwa stress atau keadaan emosi yang buruk dapat memicu perubahan tekanan darah dan memicu timbulnya hipertensi. Stress dapat menyebabkan berbagai factor dan dapat muncul kapan saja. Oleh karena itu, penderita hipertensi harus dapat melakukan pengendalian stres untuk merasa lebih tenang. Pengendalian stress dapat dilakukan dalam beberapa cara berikut:

- a) olahraga teratur dipercaya dapat memberikan kebahagiaan karena hormone endorfin dikeluarkan oleh system saraf pusat ketika berolahraga.
- b) istirahat yang cukup dibutuhkan untuk mengembalikan keseharan tubuh setelah beraktivitas. Istirahat yang cukup dapat dilakukan dengan tidur sekitar 6-8 jam sehari.
- c) Menjaga keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan dan kepentingan pribadi. Rutinitas harian kadang membuat sebagian orang merasa jenuh dan stress.
- d) Pola makanan sehat
inti dari pola makan sehat adalah memakan makanan yang

mengandung kalori dan kebutuhan nutrisi yang kita perlukan. Ada beberapa patokan pola makan sehat yang dapat dijadikan jadi panduan bagi penderita hipertensi

2.3.7 Pengobatan Hipertensi

Pengobatan untuk hipertensi tidak dapat dipastikan tetapi dapat diberikan pengobatan untuk mencegah terjadinya komplikasi dengan menggunakan obat tradisional (herbal) dan dengan menggunakan obat farmakologi.

1. Pengobatan Tradisional

a. Daun Salam

Tanaman yang memiliki nama ilmiah *syzygium polyanthum* ini digunakan dalam berbagai masakan, juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Daun salam memiliki minyak atsiri yang berkhasiat untuk memperlancar peredaran darah.

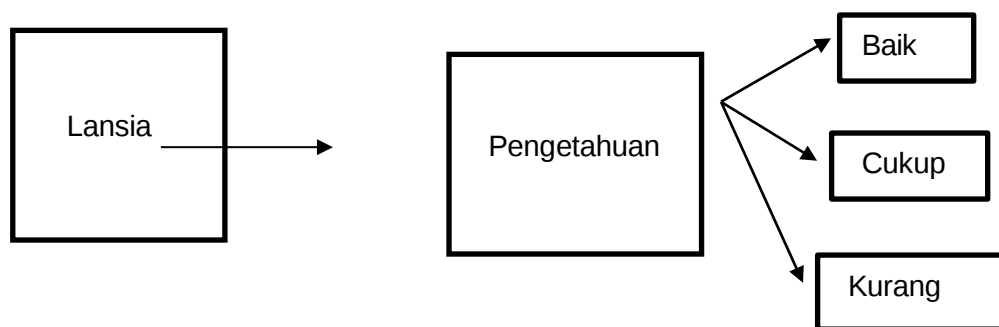
b. Mentimun

Mengingat banyaknya manfaat dan manfaat buah mentimun, mungkin tidak banyak orang yang mengetahui bahwa mentimun juga dapat menyembuhkan hipertensi. Anda dapat mengonsumsi mentimun dengan cara apa pun yang Anda sukai. Bisa dikonsumsi langsung, dijus, digunakan untuk campuran lalapan, disayur.

c. Bawang putih

Siapa yang tidak mengenal bawang putih? semua orang pasti tau bawang putih. Selain digunakan untuk keperluan dapur, bawang putih juga memiliki khasiat yang sangat banyak. Bawang putih dapat mencegah atherosclerosis (menghancurkan penggumpalan darah) dan menurunkan hipertensi.

2.4 KERANGKA KONSEP



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.4 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variable atau kontraks dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur kontraks atau variable tersebut (Nazir,2005).

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Indikator Parameter	Skala ukur
Pengetahuan	Pengetahuan dapat diartikan segala sesuatu yang sudah diketahui berkenandengan penyakit Hipertensi	Kuisiner	Total skor Tingkat Pengetahuan dikategorikan - Baik 76%-100% - Cukup 56%-75% - Kurang <56%	Ordinal

Umur	jumlah tahun yang hidup yang dihitung sejak tanggal lahir sampai dengan tahun tahun terakhir pada saat penelitian	Kuisisioner	≥60 Tahun keatas	Interval
jenis kelamin	jenis kelamin responden saat mengadakan penelitian	Kuisisioner	Laki-Laki Perempuan	Nominal